

KORELASI MEDIA KOMUNIKASI DNEGAN PENINGKATAN PRODUKSI SAYUR KUBIS DI DESA NOGOSAREN KECAMATAN GETASAN

CORRELATION OF COMMUNICATIO MEDIA WITH THE INCREASING OF CABBAGE VEGETABLE PRODUCTION IN NOGOSAREN VILLAGE GETASAN DISTRICT

YULIA FITA FEBBY¹, LISKA SIMAMORA²

Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711 Jawa Tengah

E-mail: 522017029@student.uksw.edu

ABSTRAK

Keberadaan teknologi sebagai media komunikasi menjadi salah satu bagian dalam perkembangan produksi komoditas di sector pertanian. Produksi sayur kubis di Jawa Tengah merupakan produksi yang terbesar setelah kentang sehingga dapat menjadi salah satu komoditas yang menjanjikan dan potensial untuk dikembangkan menjadi sumber penghasilan. Kecamatan Getasan merupakan salah satu sentra produksi sayur kubis terbesar di Jawa Tengah tepatnya di Desa Nogosaren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan media komunikasi dalam mempengaruhi produksi sayur kubis di Desa Nogosaren Kecamatan Getasan. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dan pengambilan data dilakukan melalui wawancara dengan panduan kuesioner menggunakan skala likert. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yaitu petani di Desa Nogosaren sebagai petani yang membudidayakan sayur kubis. Jumlah sampel yang diambil adalah 40 orang petani. Variabel dalam penelitian ini adalah *smartphone*, radio, televisi dan koran. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *rank spearman*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa media komunikasi yaitu *smartphone*, radio, koran dan televisi tidak memiliki hubungan dengan produksi sayur kubis di Desa Nogosaren.

Kata Kunci: *smartphone*, radio, televisi, koran, Desa Nogosaren

ABSTRACT

The existence of technology as a communication medium is one part of the development of commodity production in the agricultural sector. Cabbage vegetable production in Central Java is the largest production after potatoes so it can become one of the promising and potential commodities to be developed into a source of income. Getasan Subdistrict is one of the largest cabbage vegetable production centers in Central Java, precisely in Nogosaren Village. This study aims to determine the relationship between communication media in influencing cabbage vegetable production in Nogosaren Village, Getasan District. This study used descriptive quantitative research and data collection was carried out through interviews with questionnaire guides using a Likert scale. The sampling technique using sample sampling method is carried out with a non - probability sampling approach using purposive sampling techniques, namely farmers in Nogosaren Village as farmers who cultivate cabbage vegetables. The number of samples taken was 40 farmers. The variable in this study were smartphones, radio, television, and newspapers. The data were analyzed using the Spearman rank correlation test. The results of the study showed that communication media, namely smartphones, radio, newspapers, and television, had no relationship with cabbage vegetable production in Nogosaren Village.

Keywords: *smartphone, radio, television, newspaper, Nogosaren Village.*

PENDAHULUAN

Tanaman sayuran merupakan salah satu komoditas yang menjanjikan dan potensial untuk dikembangkan sesuai dengan adanya potensi sumber daya alam, sumber daya manusia serta pangsa pasar yang dituju baik dalam skala nasional maupun internasional. Perkembangan tanaman sayuran tentunya tidak jauh dari hambatan dimana kemampuan pelaku usahatani yang rendah dalam pemanfaatan sumber-sumber informasi dengan melihat akan pentingnya sebuah informasi bagi petani untuk mengolah usahatani itu sendiri.

Kubis menjadi salah satu sayuran yang cukup populer dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat luas mulai dari konsumsi rumah tangga hingga industri kuliner. Kubis pada umumnya ditanam di daerah berhawa sejuk di dataran tinggi antara 800-1000 meter di atas permukaan laut (Mdpl) dan bertipe iklim basah (Hartono et al., 2019).

Kabupaten Semarang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi

Jawa Tengah dengan memiliki luas wilayah 95.020,674 Ha atau sekitar 2,295. Cakupan wilayah yang dimiliki terbilang besar dan luas serta memiliki letak wilayah yang cukup bagus untuk lahan pertanian maka tidak lepas dari sektor pertanian itu sendiri sehingga menjadikan Kabupaten Semarang memiliki keunggulan di sektor hortikultura dalam produk buah dan sayur salah satunya di daerah Kecamatan Getasan yang berlokasi di lereng gunung merbabu. Produksi sayur kubis di Kecamatan Getasan memiliki produksi sebesar 250.334 ton pada tahun 2018.

Berikut merupakan Tabel 1 yang akan menunjukkan luas panen dan produksi kubis berdasarkan kecamatan dibawah naungan Kabupaten Semarang:

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang, 2017-2018⁽¹⁾

Kecamatan	2017		2018		
	Luas Panen (ha)	Produksi (ku)	Luas Panen (ha)	Produksi (ku)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Getasan		839	219,361	926	205,126
2. Tengaran		32	2,028	19	2,757
3. Susukan		-	-	-	-
4. Kaliwungu		-	-	-	-
5. Suruh		-	-	-	-
6. Pabelan		-	-	-	-
7. Tuntang		-	-	-	-
8. Banyubiru		55	9,162	58	9,515
9. Jambu		-	-	-	-
10. Sumogawe		112	28,000	105	26,336
11. Ambarawa		1	2	-	-
12. Bandungan		28	5,200	28	5,600
13. Bawen		-	-	-	-
14. Bringin		-	-	-	-
15. Bancok		-	-	-	-
16. Pringapus		-	-	-	-
17. Bergas		-	-	-	-
18. Ungaran Barat		-	-	-	-
19. Ungaran Timur		-	-	-	-
Kab. Semarang		1,067	264,743	1,136	250,334

Keterangan: Bentuk daun kubis adalah krop (kol)

Sumber: Data BPS, 2021.

Produksi kubis berdasarkan data Tabel 1 menunjukkan bahwa Kecamatan Getasan lebih banyak memproduksi sayur kubis dibandingkan dengan kecamatan lainnya dimana Kec. Getasan memiliki jumlah 205.126 ton pada produksi tahun 2018 sehingga hal ini menjadikan Kecamatan Getasan sebagai lokasi penelitian dan berfokus salah satu desa dibawah naungannya yaitu Desa Nogosaren yang mana berlokasi bersebelahan langsung

dengan gunung telomoyo dan berhadapan langsung dengan gunung merbabu serta desa ini memiliki pertumbuhan penduduk yang cukup pesat dan produksi komoditas pertanian yang cukup baik.

Media komunikasi mejadi salah satu sumber informasi terkait Pertanian di Desa Nogosaren sehingga informasi pertanian yang dibutuhkan oleh petani dalam pengolahan usahatani tentunya beragam dengan menyesuaikan komoditas apa yang

digunakan. Pada bidang pertanian informasi dapat diterima oleh petani dan dapat diakses melalui beberapa media komunikasi yang tersedia di sekitar petani misalnya seperti *smartphone*, radio, televisi, dan koran/majalah.

Komunikasi merupakan proses pengiriman pesan atau informasi oleh komunikator kepada komunikan atau petani dan di dalam prosesnya dibutuhkan adanya keterampilan oleh komunikanya dalam memperoleh pesan melalui inovasi sumber komunikasi (Bima Pradana, 2018).

Komunikasi yang efektif terjadi apabila mempunyai pemahaman informasi yang sama antara setiap anggota kelompok penerima informasi dan peningkatan keterampilan petani melalui komunikasi akan memberikan hasil yang optimal (Rusdy dan Sunartomo, 2020). Dampak dari komunikasi biasanya dalam bentuk respon penerima terhadap pesan tersebut dan itu merupakan sebuah umpan balik bagi komunikator atas pesan yang disampaikan.

Media komunikasi dapat membantu petani untuk menemukan informasi sesuai dengan kebutuhan. Adapun media komunikasi terdiri atas (*smartphone*, radio, televisi dan koran) sebagai alat petani untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan (Subejo et al., 2018).

a) *Smartphone* merupakan salah satu

teknologi yang digunakan oleh petani dimana dalam penelitian (Andi et al., 2017), menunjukkan pemanfaatan *smartphone* dalam mengembangkan usaha pertanian sangat dibutuhkan perannya sehingga proses penyebarluasan informasi tidak hanya dari penyuluh semata tetapi petani dapat mengakses informasi pertanian sendiri melalui *smartphone* dalam rangka peningkatan usahatani.

- b) Radio dan televisi menurut (Subejo et al., 2018) memiliki peran yang masih dominan di kalangan petani di pedesaan jika dibandingkan dengan *smartphone* hal ini dikarenakan dalam penggunaannya cukup mudah jika dibandingkan *smartphone*.
- c) Televisi sebagai media elektronik yang memiliki keunggulan dalam memadukan audio dan visual sehingga kebenaran akan informasi yang ditayangkan harus dapat dipertanggungjawabkan dan dalam dunia pertanian tentunya petani juga banyak belajar dan mendapatkan informasi terkait pertanian hal ini dikarenakan secara masyarakat pada saat ini mempunyai akses yang baik terkait media televisi (Chandika, 2017).
- d) Koran atau surat kabar merupakan salah satu sumber informasi bagi petani namun minat akan membaca koran sudah

menurun sehingga pemanfaatannya tidak maksimal (Harahap, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hubungan media komunikasi dengan produksi sayur kubis di Desa Nogosaren.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2021 di Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Nogosaren dikarenakan salah satu desa yang dinaungi oleh Kecamatan Getasan yang sebagai penyumbang produksi kubis terbesar di Jawa Tengah.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui proses wawancara dengan panduan kuesioner yang memiliki sejumlah pertanyaan dan pernyataan serta berisikan acuan yang terdiri atas identitas petani, luas lahan serta pertanyaan terkait variabel yang akan diteliti yaitu variabel bebas (*smartphone*, radio, televisi dan koran) dan 1 variabel terikat (produksi sayur kubis).

Metode pengambilan sampel adalah metode *non probability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana penelitian ini tidak memberikan peluang yang sama kepada setiap petani yang dijadikan sampel namun harus

memiliki kriteria yaitu sebagai petani yang membudidayakan sayur kubis dan petani yang menggunakan salah satu media komunikasi di Desa Nogosaren. Jumlah sampel yang digunakan adalah 40 orang dan penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif deskriptif serta pengukuran variabelnya menggunakan skala likert.

Metode Analisis Data

1) Uji Instrument

Perolehan nilai dari uji instrument akan menunjukkan kualitas data yang digunakan sehingga dapat dipertanggungjawabkan ketika data yang bersangkutan dapat mencerminkan atau menggambarkan keadaan peneliti. Berikut merupakan syarat kualifikasi pengujiannya adalah:

a. Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk melihat seberapa cermat mengukur suatu item yang akan diteliti dan item dapat dikatakan valid apabila ada korelasi dengan skor totalnya. Item yang dimaksud adalah berupa pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner dan pengujian validitas dalam SPSS menggunakan metode analisis korelasi *Pearson Corelation* (Priyatno, 2018). Syarat dalam uji validitas:

- Jika nilai $> 0,6$ maka reliabel
- Jika nilai $< 0,6$ maka tidak reliabel.

b. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan lanjutan dari

uji validitas dimana untuk mengetahui keajekan data atau konsistensi alat ukur dengan mengukur skala rentangan (skala likert 1-5) dan nilai yang dihasilkan adalah nilai *Cronbach Alpha*. Dinyatakan reliabel atau tidak menggunakan batasan sebesar 0,6 jika:

- a) Jika nilai $> 0,6$ maka reliabel
- b) Jika nilai $< 0,6$ maka tidak reliabel.

2) Uji Korelasi *Rank Spearman*

Uji korelasi digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan diantara variabel yang akan diuji sehingga akan menyurut dua aspek dalam analisisnya yaitu yang pertama, apakah data sampel yang ada menyediakan bukti cukup bahwa ada kaitan antara variabel-variabel dalam populasi asal sampel dan yang kedua, hubungan itu dinyatakan dengan nama koefisien korelasi. Tipe data akan menentukan jenis korelasi yang akan digunakan untuk data rasio/interval berbeda dengan korelasi untuk menghitung asosiasi pada data ordinal (Sugiyono, 2016).

Korelasi *rank spearman* mengukur keeratan hubungan antara peringkat-peringkat dibandingkan hasil pengamatan iru sendiri (korelasi *pearson*). Perhitungan korelasi ini digunakan untuk data ordinal dan asosiasi data statistic non parametrik. Nilai pada korelasi *rank spearman* berada diantara $-1 < \rho < 1$ dengan pernyataan jika $\rho = 0$ maka tidak ada korelasi antara

variabel dependen dan independen. Jika $\rho = +/-1$ maka, terdapat hubungan positif/negative antara variabel dependen dan independen dimana tanda +/-digunakan untuk menunjukkan arah hubungan variabel yang diuji. Output pada uji korelasi dilihat pada nilai signifikansi setelah nilai korelasi diperoleh maka akan dilakukan pengujian apakah nilainya benar-benar signifikan atau tidak. Berikut adalah langkah-langkah dalam uji korelasi:

a. Hipotesis

H0: Tidak ada hubungan (korelasi) antara dua variabel (angka korelasi adalah 0).

H1: Ada hubungan (korelasi) antara dua variabel (angka korelasi tidak 0).

b. Kriteria pengujian:

Jika Signifikansi $> 0,05$, maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Jika Signifikansi $\leq 0,05$, maka H0 ditolak dan H1 diterima.

c. Membuat kesimpulan

Melihat hasil output yang diuji kemudian dibandingkan nilai signifikansinya (Sig 2-tailed) kemudian membuat hipotesis nol yang dimiliki diterima atau ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan maka diperoleh data karakteristik

responden yang ditunjukkan oleh Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Pekerjaan	Keterangan	Jumlah	Presentase
Usia Responden		24-30	5	13%
		31-37	4	10%
		38-44	8	20%
		45-51	8	20%
		52-57	8	20%
		58-64	4	10%
Jenis Kelamin Responden		Laki-laki	24	60%
		Perempuan	16	40%
Pendidikan Terakhir Responden		Tidak Sekolah	3	8%
		SD	22	55%
		SMP	11	28%
		SLTA	2	5%
		SMA/SMK	2	5%
		PT (Perguruan Tinggi)	0	0%
Pekerjaan Responden	Utama	Buruh Tani	25	63%
		Petani	14	35%
		Tukang Kayu	1	3%
	Sampingan	Tidak Ada	6	15%
		Peternak Sapi	31	78%
		Peternak Burung	1	3%
		Pedagang	1	3%
		Buruh Tani	1	3%
Luas Lahan Responden (ha)		0,1-0,4	37	93%
		0,41-0,8	2	5%
		0,81-0,12	1	3%
Pola Tanam		Tumpang Sari	40	100%
Varietas Budidaya Responden		<i>Green Nova</i>	39	98%
		Grand 11	1	3%

Sumber: Data primer, 2022.

Berdasarkan hasil Tabel 2 karakteristik responden diatas menunjukkan bahwa:

1. Usia rata-rata petani di Desa Nogosaren berada di antara 38 tahun sampai dengan 57 tahun dengan jumlah masing-masing presentase 20% sedangkan petani dengan rentang usia 65 tahun sampai dengan 71 tahun memiliki jumlah paling sedikit yaitu 3 orang dengan presentase 8%.
2. Jenis kelamin responden menunjukkan bahwa di Desa Nogosaren didominasi oleh laki-laki dengan jumlah 24 orang dengan presentase 60% sedangkan perempuan berjumlah 16 orang dengan presentase 40%.
3. Pendidikan terakhir responden pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pendidikan terakhir terbanyak adalah SD dengan presentase 55% dan SMP dengan presentase 28% sedangkan presentase paling rendah dimiliki oleh perguruan tinggi yaitu 0%.
4. Petani di Desa Nogosaren rata-rata memiliki 2 jenis pekerjaan yaitu pekerjaan utama (buruh tani, petani dan tukang kayu) dan pekerjaan sampingan (tidak ada, peternak sapi, peternak burung, pedagang dan buruh tani). Nilai presentase terbanyak sebesar 78% dimiliki oleh pekerja sampingan dengan profesi sebagai peternak sapi sedangkan pada pekerjaan utamanya dengan presentase terbanyak adalah buruh tani yaitu sebesar 63%.

5. Rata-rata petani di Desa Nogosaren meminjam lahan milik desa untuk dikelola sebagai lahan pertanian sehingga lahan dengan luas 0,1 hektar sampai dengan 0,4 hektar memiliki presentase 93% sedangkan lahan dengan luas diatas 0,41 hektar sampai dengan 0,12 hektar yang dimiliki oleh 3 orang petani adalah milik pribadi.
6. Dalam pengelolaan lahan secara keseluruhan petani di Desa Nogosaren menggunakan pola tanam tumpang sari dengan presentase 100% dimana budidaya sayur kol biasanya ditanam bersama dengan sayuran lainnya seperti selobor, sawi caisim, cabai, tomat dan sawi sendok.
7. Jenis varietas budidaya kol di Desa Nogosaren yang banyak digunakan adalah varietas *green nova* dengan presentase 98% sedangkan jenis grand 11 memiliki presentase 3%.

Uji Instrument

a) Hasil Uji Validitas

Berikut ini merupakan tabel hasil uji validitas sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	r hitung	r Tabel	Keterangan
X1.1	0,884	0,312	Valid
X1.2	0,850	0,312	Valid
X2.1	0,876	0,312	Valid
X2.2	0,930	0,312	Valid
X2.3	0,935	0,312	Valid
X3.1	0,629	0,312	Valid
X3.3	0,772	0,312	Valid
X4.1	0,811	0,312	Valid
X4.2	0,920	0,312	Valid
X4.3	0,935	0,312	Valid

Sumber: Data Primer, 2022.

Uji validitas merupakan pengujian yang wajib dilakukan dalam uji korelasi dimana kita dapat melihat variabel secara keseluruhan apakah valid atau tidak sehingga dapat dilihat pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel dinyatakan valid dengan

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of items
0,639	10

Sumber: Data primer, 2022.

Pada uji reliabilitas dilihat pada nilai dari *Cronbach Alpha* dapat dinyatakan reliabel harus memenuhi syarat nilainya harus diatas 0,6. Dapat dilihat pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* yang dihasilkan adalah 0,639 maka dapat

membandingkan nilai dari r hitung dengan r tabel menyesuaikan dengan syarat uji validitas jika r hitung lebih besar dari r tabel maka dinyatakan valid.

b) Hasil Uji Reliabilitas

Berikut ini merupakan tabel hasil dari uji reliabilitas sebagai berikut:

dinyatakan bahwa uji ini reliabel dan nilai ini diperoleh dari variable X penelitian.

Uji Korelasi Rank Spearman

Berikut merupakan tabel hasil dari uji korelasi *rank spearman* sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

Variabel	Corelation Coefficient	Signifikansi (2-tailed)	N
Smartphone (X1)	0,108	0,507	40
Radio (X2)	-0,082	0,613	40
Televisi (X3)	-0,220	0,173	40
Koran (X4)	-0,035	0,830	40
Produksi sayur kubis (Y)	1,000	-	40

Sumber: Data primer, 2023.

Berdasarkan Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa:

1. Diketahui nilai output SPSS pada uji korelasi *rank spearman* pada variabel *smartphone* pada Tabel 5 menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,108 yang mana telah mendekati 0 menjauhi 1 dan nilai signifikansinya adalah 0,507 lebih besar dari 0,05.
2. Diketahui nilai output SPSS pada uji korelasi *rank spearman* pada variabel radio pada Tabel 5 menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,082 mendekati 0 menjauhi 1 dan nilai signifikansinya adalah 0,613 lebih besar dari 0,05.
3. Diketahui nilai output SPSS pada uji korelasi *rank spearman* pada variabel televisi pada tabel 5 menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,220 mendekati 0 menjauhi 1 dan nilai signifikansinya adalah 0,173 lebih besar dari 0,05.

4. Diketahui nilai output SPSS pada uji korelasi *rank spearman* pada variabel koran pada tabel 5 menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,035 sangat mendekati 0 dan menjauhi 1 sedangkan nilai signifikansinya adalah 0,830 lebih besar dari 0,05.

Hubungan Smartphone dengan Produksi Sayur Kubis

Smartphone merupakan media komunikasi yang sering dijumpai di kalangan petani sehingga pada penelitian ini variabel *smartphone* (X1) pada uji korelasi *rank spearman* pada Tabel 4 diperoleh nilai signifikansi $0,507 > 0,05$ maka variabel *smartphone* dinyatakan tidak memiliki hubungan dengan produksi sayur kubis di Desa Nogosaren hal ini juga didukung berdasarkan nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar 0,108 dimana nilainya mendekati 0 dan menjauhi 1. Pada kondisi lapangan sendiri petani yang membudidayakan sayur kubis secara dominan menggunakan *smartphone* sebagai media komunikasi antar sesama petani dan sebagai sarana hiburan namun secara data hasil analisis korelasi media *smartphone* tidak digunakan sepenuhnya sebagai penambah pengetahuan terkait Pertanian sehingga penggunaan media dalam penerapannya kurang baik dalam hal peningkatan produksi sehingga

penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Charina et al., 2019) bahwa di lokasi penelitian yang dilakukan juga memiliki kendala terkait penerapan teknologi informasi dan komunikasi dikarenakan penerapannya yang kurang baik namun pada hal ini terjadi juga karena adanya keterbatasan fasilitas di wilayah tersebut serta fasilitas yang dimiliki tidak dapat memenuhi kebutuhan petani.

Hubungan Radio dengan Produksi Sayur Kubis

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai dari variabel radio (X2) memiliki nilai signifikansi $0,613 > 0,05$ maka dapat dinyatakan tidak memiliki hubungan dengan produksi sayur kubis di Desa Nogosaren. Media komunikasi radio di Desa Nogosaren tidak digunakan sebagai sarana informasi melainkan sebagai sarana hiburan dan penggunaan radio tidak setiap hari oleh petani digunakan di Desa Nogosaren namun digunakan pada waktu tertentu saja sehingga media radio tidak terlalu memiliki peran bagi petani di Desa Nogosaren. Penelitian ini menjadi tidak sejalan dengan penelitian (Subejo et al., 2018) dimana dalam pernyataannya media radio memiliki peran yang masih dominan di kalangan petani di pedesaan jika

dibandingkan dengan *smartphone* hal ini dikarenakan dalam penggunaannya cukup mudah jika dibandingkan *smartphone*.

Hubungan Televisi dengan Produksi Sayur Kubis

Variabel televisi (X3) pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar $0,173 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa media televisi tidak memiliki hubungan dengan produksi sayur kubis di Desa Nogosaren dikarenakan penggunaan televisi tidak untuk sarana informasi dalam kegiatan produksi pertanian kemudian penelitian ini menjadi tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ach. Haris Abdi et al., 2022) pada petani garam yang memiliki pernyataan bahwa saluran komunikasi yang digunakan adalah interaksi komunikasi interpersonal sehingga petani garam menggunakan media massa berupa media televisi dalam penggunaannya dan petani garam mengadopsi inovasi teknologi dengan baik pada media televisi tersebut.

Hubungan Koran dengan Produksi Sayur Kubis

Media komunikasi variabel koran (X4) pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan adalah $0,830 > 0,05$ maka dapat dinyatakan tidak

ada hubungan antara media komunikasi variabel koran (X4) dengan produksi sayur kubis di Desa Nogosaren hal ini dikarenakan penggunaan media koran sangat rendah dan minat membaca di Desa Nogosaren juga rendah sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harahap, 2017) yang menyatakan bahwa koran atau surat kabar merupakan salah satu sumber informasi bagi petani namun minat akan membaca koran sudah menurun sehingga pemanfaatannya tidak maksimal.

Hubungan Media Komunikasi dengan Produksi Sayur Kubis

Media komunikasi menurut (Rasyid, 2012) dalam penggunaannya membutuhkan keterampilan dalam memaknai pesan yang baik namun dalam penelitian ini memberikan pernyataan yang berbeda dikarenakan petani di Desa Nogosaren ketika diteliti memberikan hasil yang berdasarkan nilai dari uji korelasi *rank spearman* menghasilkan nilai korelasi yang tidak jauh berbeda diantara semua variabel *smartphone* (X1), radio (X2), televisi (X3) dan koran (X4) terhadap variabel produksi sayur kubis (Y) dimana rata-rata nilai yang dihasilkan adalah menjauhi 1 dan -1 sehingga mendekati 0 serta nilai signifikansi menghasilkan angka

yang sama yaitu lebih besar dari 0,05 sehingga dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semakin besar penggunaan media komunikasi di Desa Nogosaren maka semakin kecil informasi mengenai produksi sayur kubis yang diperoleh sehingga penggunaan media komunikasi tidak sepenuhnya digunakan oleh masyarakat Desa Nogosaren. Sehingga dalam pernyataan (Subejo et al., 2018) yang menunjukkan bahwa media komunikasi dapat membantu petani untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan memberikan hasil yang tidak terpenuhi. Hal ini juga berkaitan dengan pernyataan (Rusdy & Sunartomo, 2020) yang mana telah menunjukkan bahwa pemahaman komunikasi antara setiap anggota akan memberikan hasil secara optimal jika digunakan secara optimal pula agar dapat meningkatkan keterampilan petani sehingga penggunaan media komunikasi di Desa Nogosaren diperlukan peningkatan agar dapat berguna bagi petani sayur kubis dalam peningkatan produksinya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara media komunikasi dengan produksi sayur kubis memiliki hasil bahwa penggunaan media

komunikasi variabel *smartphone* (X1), radio (X2), televisi (X3) dan koran (X4) tidak memiliki hubungan dengan produksi sayur kubis (Y) di Desa Nogosaren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach. Haris Abdi, M., Djuara P., L., & Istiqlaliyah, M. (2022). Hubungan Saluran Komunikasi dengan Persepsi tentang Inovasi Teknologi Geomembrane pada Produksi Garam di Kabupaten Sumenep. *Komunikasi Pembangunan*. 20 (02) : 169–280.
- Andi, Y., Labatar, S. C., Ketahanan, B., Intan, P., Tinggi, S., Pertanian, P., & Manokwari, S. (2017). Prati Kabupaten Manokwari Utilizing Smartphone As A Source Of Agricultural Information By Farmer Group In Desa Y Vilage Prati District Manokwari Regency. 8 (2) : 27–37.
- Bima Pradana, S. (2018). Pemanfaatan Internet Sebagai Media Penyuluh. *Agrica*.
- Charina, A., Adriani, R., Sadeli, A. H., & Deliana, Y. (2019). Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Agribisnis Sayuran Organik. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*. 2 (1).
- Chandika Faidza Rika, Subejo dan Harsyono. 2017. Efektivitas Televisi Sebagai Sumber Informasi Pertanian Bagi Petani Kawasan Peri-Urban di Kabupaten Sleman. *Repository UGM*. Yogyakarta.
- Harahap, A. R. 2017. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pemenuhan Informasi Bagi Rumah Tangga Usaha Pertanian di Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*. 17 (2) : 77.
- Hartono, Sunardi, S., Kartiaty, T., & Marsusi, R. 2019. Teknologi Budidaya Kubis (*Brassica Oleracea* L.) Dataran Rendah. In *Jurnal Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat* (pp. 1–10).
- Rasyid, A. 2012. Metode Komunikasi Penyuluhan pada Petani Sawah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–55.
- Rusdy, S. A., & Sunartomo, A. F. 2020. Proses Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian Program System Of Rice Intensification (SRI). *Jurnal KIRANA*. 1 (1).
- Subejo, S., Wati, R. I., Kriska, M., Akhda, N. T., Kristian, A. I., Wimatsari, A. D., & Penggalih, P. M. 2018. Akses, Penggunaan Dan Faktor Penentu Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Kawasan Pertanian Komersial Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Di Perdesaan Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 24 (1), 60.
- Sugiyono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.